



Pengaruh Metode Suku Kata Berbantuan Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Kelas II di SDN 15 Cakranegara

Lalu Abdul Aziz

Program Studi PGSD, FP, Universitas Nahdlatul Ulama NTB, Jl. Pendidikan No 6 Dasan Agung Baru, Selaparang, Mataram, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: azizlalu79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode suku kata berbantuan gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 15 Cakranegara dan bagaimana pengaruh metode suku kata berbantuan gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 15 Cakranegara. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan yakni metode Eksperimen dengan jenis *Quasi Experimental Design* (eksperimen semu). Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 15 Cakranegara yang berjumlah 30 siswa. Dengan terdiri dari dua kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (metode suku kata berbantuan gambar), dan variabel terikat (kemampuan membaca permulaan siswa). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi terstruktur, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari metode suku kata berbantuan gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Berdasarkan uji *Independent Sample t-test* menggunakan program SPSS, diperoleh nilai $Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 4,905 > t_{tabel} = 2,048$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode ini mempermudah siswa dalam mengenali, memahami, dan mengingat pola suku kata, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Hasil observasi juga mendukung temuan ini, di mana guru menerapkan metode secara konsisten dan siswa terlihat lebih aktif dan antusias saat pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa metode suku kata berbantuan gambar memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar membaca permulaan siswa.

Kata kunci: Metode Suku Kata Berbantuan Gambar; Kemampuan Membaca Permulaan.

The Effect of Syllable Method Assisted by Pictures on the Reading Ability of Grade II Students at SDN 15 Cakranegara

Abstract

This research aims to investigate the effect of the syllable method, supported by pictures, on the reading abilities of second-grade students at SDN 15 Cakranegara, as well as how this method influences their skills. A quantitative approach was employed, utilizing an experimental method with a quasi-experimental design. The study involved 30 second-grade students, divided into a control class and an experimental class. The independent variable in the study is the syllable method with picture assistance, while the dependent variable is the students' initial reading abilities. Data were gathered through observations, tests, interviews, and documentation. The analysis revealed a significant impact of the syllable method, supported by pictures, on improving the students' early reading skills. Results from an Independent Sample t-test using SPSS software showed a $Sig. (2-tailed)$ value of 0.000, which is less than 0.05, and a t -value of 4.905, which is higher than the critical value of 2.048, confirming the acceptance of the alternative hypothesis (H_a). Additionally, interviews with the teacher revealed that the method aids students in recognizing, understanding, and retaining syllable patterns more effectively, boosting their motivation and confidence. Observational data also reinforced these findings, indicating that the teacher applied the method consistently, and students were more active and engaged during the lessons. Overall, the results demonstrate that the syllable method, aided by pictures, has a positive effect on both the learning process and the improvement of early reading skills.

Keywords: Picture-assisted Syllable Method; Early Reading Skills.

How to Cite: Aziz, L. A. (2024). Pengaruh Metode Suku Kata Berbantuan Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Kelas II di SDN 15 Cakranegara. *Empiricism Journal*, 5(2), 647-659. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.3516>



<https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.3516>

Copyright© 2024, Aziz

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



PENDAHULUAN

Di zaman modern saat ini, pendidikan menjadi ladang dalam menciptakan generasi yang mampu bersaing di dunia yang semakin kompleks. Dalam bidang Pendidikan,

kurikulum di Indonesia secara terus menerus dikembangkan, seperti pada saat ini kurikulum yang digunakan hampir di seluruh sekolah di Indonesia yakni kurikulum merdeka. Berdasarkan (Sitoningrum, 2023) mengenai Capaian Pembelajaran pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, dan Menengah pada Kurikulum Merdeka, di mana Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan literasi dasar yang mencakup empat aspek utama ketampilan berbahasa dalam Bahasa Indonesia yang berupa kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Fokus masalah pada penelitian ini yakni pada kemampuan membaca permulaan siswa. Membaca permulaan ialah tahap membaca awal yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Menurut (Muammar, 2020) pada tahap ini siswa belajar mengenali huruf, menyusun huruf menjadi kata serta membaca dan memahami teks sederhana untuk siswa kelas rendah yakni kelas I, II, III. Kemampuan membaca permulaan berperan sebagai keterampilan bahasa yang mendasar bagi siswa, karena hal tersebut dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk menunjang kemampuan berbahasa pada jenjang berikutnya (Pertiwi, 2016).

Kemampuan membaca menjadi topik hangat dalam dunia pendidikan. Pandemi Covid 19 yang sempat menggemparkan dunia menjadi penyebab utama dari menurunnya kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Hal tersebut ditegaskan pula oleh (Thompson, 2022) di mana secara global terdapat jutaan anak yang kehilangan kemampuan membaca dan berhitung menurun drastis akibat adanya Covid 19. Kondisi ini juga tercermin di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh beberapa data diantaranya bersumber dari data penilaian PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022, nilai rata-rata Indonesia dalam membaca yakni 359, jauh dari skor *mean OECD average* (rata-rata skor dari semua negara OECD) sebesar 476. Indonesia berada pada peringkat 63 dari 81 negara di bawah Malaysia yang berada pada peringkat 49 dan tertinggal jauh dari Singapura yang menduduki peringkat 1 dengan skor 543. Poin capaian membaca Indonesia turun 12 poin jika dibandingkan dengan hasil PISA 2018 (OCDE, 2024). Salah satu provinsi di Indonesia yakni Nusa Tenggara Barat juga mengalami tantangan yang sama. Berdasarkan data INAP (Indonesian National Assessment Program) tahun 2017 yang mengukur kemampuan membaca siswa SD dan SMP menunjukkan kemampuan membaca siswa SD di NTB berada pada tingkat terendah, di mana rata-rata skor membaca yakni 425 dibawah rata-rata nasional yakni 500 poin, sehingga terdapat 75 poin ketertinggalan NTB dengan rata-rata membaca Nasional (Nugroho et al., 2017:15). Kemampuan membaca permulaan pada siswa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar. Salah satu aspek dari dalam (internal) adalah motivasi belajar. Sementara itu, aspek dari luar (eksternal) mencakup penggunaan metode pembelajaran, media yang digunakan (Havisa et al., 2021).

Data tersebut memberikan fakta akan rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar termasuk siswa kelas II, serta data tersebut memperkuat urgensi kemampuan membaca permulaan untuk diteliti. Karena idealnya menurut (Pratiwi et al., 2021) menyatakan bahwa secara umum siswa yang berada di kelas II dengan usia 8 tahun umumnya sudah mampu membaca, dan sudah siap memasuki tahapan membaca untuk memahami. Sehingga perlu untuk diberikan sebuah solusi dalam membantu mereka menghadapi kesulitan tersebut, karena siswa yang kesulitan membaca cenderung kehilangan motivasi dalam belajar, menghadapi risiko mengulang kelas, bahkan putus sekolah.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara awal yang peneliti lakukan di SDN 15 Cakranegara, peneliti menemukan masalah yang sama. Berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas, guru kelas menyampaikan bahwa sebagian siswa kelas II sudah mampu membaca namun tidak sedikit siswa mengalami tantangan dalam membaca permulaan seperti belum mampu membaca kata yang terdiri dari 2 sampai 3 suku, serta sering keliru menyebutkan bunyi dan bentuk mirip dari beberapa huruf seperti, b,d,q,p,y,c,j. Guru kelas menyampaikan dalam proses pembelajaran guru kelas sudah menerapkan metode suku kata akan tetapi 51% atau 30 dari 58 siswa kelas II masih kesulitan membaca. Kemudian berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan ketersediaan alat bantu penunjang kegiatan membaca permulaan siswa masih terbatas, dan siswa sering kali kurang fokus atau

perhatian mereka teralihkan ketika diberikan pembelajaran membaca permulaan oleh guru, mereka seringkali menebak sebuah kata dengan kata yang mereka sering dengar saja.

Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, dengan mengkombinasikan metode dengan pendekatan lain agar tercipta pembelajaran yang efektif, menarik perhatian siswa dan pada akhirnya membantu mereka melawan kesulitan membaca yang mereka hadapi. Salah satu solusi nya yakni melalui metode suku kata berbantuan gambar yang menggabungkan metode dan elemen visual menarik berupa gambar yang berfungsi sebagai petunjuk visual untuk mendukung siswa dalam mengenali kata-kata dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Allan Paivio mengenai konsep pengkodean ganda (*dual coding hypothesis*) yang dimiliki manusia dalam mengolah informasi dengan menggabungkan verbal dengan non verbal. (Paivio, 2006) Menurut Jean Piaget usia usia 7-11 tahun berada pada periode operasional konkret. Pada masa ini anak sudah mampu berpikir logis mengenai benda-benda konkret di sekitarnya. (Piaget, 2016)

Membaca permulaan merupakan tahap awal bagi siswa sekolah dasar kelas rendah dalam mengenal huruf, suku kata, kata hingga kalimat sederhana dengan suara nyaring, jelas, dan intonasi wajar agar siswa dapat membaca bahan bacaan dengan lancar sebagai bekal membaca lanjut (Gustiawati et al., 2020) sebab membaca permulaan menjadi kecakapan dasar yang perlu dikuasai siswa untuk menuju tingkat pemahaman membaca berikutnya, (Agatha Kristi Pramudika Sari & Shinta Shintiana, 2023) yang dapat membantu siswa memeriksa kesalahan mereka saat membaca secara mandiri, melatih pemahaman hubungan antara kata tertulis dengan pengucapannya, serta meningkatkan keterampilan literasi secara bertahap. Metode pembelajaran merupakan cara yang dijalankan guru dengan langkah prosedur tertentu untuk menyampaikan materi pelajaran, (Muammar, 2020) sehingga pemilihan metode dalam mengajar membaca permulaan menjadi aspek penting agar materi dapat tersampaikan dengan tepat, seperti metode kata lembaga dengan pengenalan kata utuh, metode eja dengan mengenalkan huruf sesuai urutan alfabet, serta metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) yang menekankan pemahaman bahasa secara utuh melalui pemecahan kalimat hingga detail kecilnya (Silfiyah et al., 2021).

Salah satu metode membaca permulaan yang tepat digunakan adalah metode suku kata yang merupakan metode membaca tanpa mengeja dengan mengenalkan suku kata terlebih dahulu seperti ra, ri, ru, re, ro yang kemudian dirangkai menjadi kata sederhana seperti ba-ju, bi-bi, bo-la, (Artika, 2022) karena otak lebih mudah memproses kata dari suku kata dibandingkan huruf yang tidak berkaitan sehingga mempercepat pemahaman membaca yang menjadi keunggulan metode ini dibandingkan metode membaca lainnya, dan metode suku kata dipilih dalam penelitian ini karena sejalan dengan pendapat Dalman (2020:58) bahwa pembelajaran membaca permulaan dimulai dari tahap sederhana menuju ke tahap kompleks sehingga sesuai dengan metode suku kata yang dimulai dengan tahap sederhana yakni penggabungan huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata sederhana.

Metode suku kata memiliki fungsi untuk mempermudah siswa dalam membentuk kata bermakna dari susunan suku kata serta mengembangkan kreativitas siswa dalam merangkai suku kata menjadi kata, sehingga dapat membantu siswa belajar membaca secara mandiri, meningkatkan minat belajar membaca permulaan, serta melatih kreativitas siswa dalam mengenal kata utuh. (Krissandi et al., 2018) Dalam Bahasa Indonesia, jenis suku kata dibedakan menjadi suku kata terbuka yang berakhiran vokal dan suku kata tertutup yang berakhiran konsonan, dengan pola-pola seperti V, KV, VK, KVK, KVVK, dan pola kompleks lainnya (Saleh Abbas, 2006) yang dalam pembelajaran membaca permulaan dilakukan secara bertahap dari pola sederhana hingga kompleks, sehingga pada penelitian ini akan difokuskan pembelajaran membaca permulaan melalui pembentukan kata dari dua hingga tiga suku kata dengan pola sederhana seperti VK (ayam), KVKV (baju, kuda), dan KVVKVK (kalung, kucing).

Metode suku kata memiliki kelebihan seperti mempermudah pengenalan huruf melalui penguraian suku kata, penyajian materi singkat dan mudah dipahami, dapat dikombinasikan dengan media pembelajaran lain, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar membaca siswa tidak membaca huruf satu per satu melainkan langsung mengenal huruf melalui penguraian suku kata, serta membantu menggabungkan huruf dan bunyi secara langsung, (Muammar, 2020) meskipun metode ini juga memiliki kekurangan seperti

siswa hanya mengenal suku kata tanpa memahami huruf penyusunnya dan hanya mengingat suku kata yang diajarkan guru saja. Langkah-langkah metode suku kata dilakukan dengan mengenalkan huruf vokal a, i, u, e, o dan konsonan lainnya, menggabungkan menjadi suku kata seperti ka, ki, ku, ke, ko, lalu dirangkai menjadi kata sederhana secara bertahap (Nursuci & Kaltsum, 2022) di mana sekitar 75% hasil belajar diperoleh melalui indera penglihatan, sehingga penggunaan media gambar akan mempermudah siswa mengenali bentuk suku kata secara visual, membantu memahami makna kata, mempercepat proses membaca, serta menumbuhkan kemampuan literasi siswa dalam membaca permulaan. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Metode Suku Kata Berbantuan Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN 15 Cakranegara.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, karena berfokus pada data faktual, terukur, dan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian dilaksanakan di SDN 15 Cakranegara, Jalan Ade Irma Suryani No. 65, Karang Taliwang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas II SDN 15 Cakranegara sebanyak 58 siswa. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria kesulitan membaca permulaan. Sampel tersebut terdiri atas 15 siswa kelas IIA sebagai kelompok eksperimen dan 15 siswa kelas IIB sebagai kelompok kontrol.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- a. Tes membaca permulaan berbentuk pilihan ganda untuk mengukur kemampuan awal dan akhir (pretest dan posttest).
- b. Observasi, guna memantau keterlaksanaan pembelajaran dan respon siswa.
- c. Wawancara, untuk memperoleh informasi pendukung dari guru maupun siswa.
- d. Dokumentasi, berupa catatan administrasi dan foto kegiatan.

Sebelum perlakuan, kedua kelompok diberi pretest untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan. Kelompok eksperimen selanjutnya mendapat perlakuan metode suku kata berbantuan gambar, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan metode konvensional, kemudian seluruh sampel menjalani posttest.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui beberapa tahap:

- a. Uji normalitas dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan distribusi data normal.
- b. Uji homogenitas dengan Levene's Test untuk menilai keseragaman varians antar kelompok.
- c. Uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-test untuk menguji perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Seluruh analisis dilakukan dengan SPSS versi 18.0. Instrumen tes telah diuji validitas melalui expert judgement dan reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha, sehingga data yang diperoleh dipastikan sah dan andal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 15 Cakranegara pada bulan Februari hingga Maret 2024 dengan subjek siswa kelas II, terdiri dari 15 siswa pada kelompok eksperimen dan 15 siswa pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menggunakan metode suku kata berbantuan gambar, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Instrumen penelitian berupa tes objektif pilihan ganda 20 soal yang telah divalidasi oleh ahli dengan nilai validitas isi tinggi tanpa revisi dan reliabilitas yang memadai.

Uji reliabilitas**Tabel 1.** Reliability Statistics kelas control

Cronbach's Alpha	N of Items
.688	2

Tabel 2. Reliability Statistics kelas eksperimen

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	2

Dari output reliabilitas Cronbach's Alpha di atas diperoleh bahwa hasil reliabilitas kelompok kontrol sebesar 0.688 dan kelas eksperimen sebesar 0.833. Berdasarkan patokan pengambilan keputusan mengenai tingkat reliabilitas instrumen, di mana semakin mendekati angka satu maka instrumen semakin reliabel. Nilai reliabilitas pada kedua kelas berada pada kategori reliabilitas tinggi. Dengan demikian, instrumen penelitian ini, selain sudah divalidasi ahli kemudian dari hasil pengujian telah memenuhi standar reliabilitas yang berarti instrumen yang digunakan sudah sesuai dengan materi membaca permulaan di kelas II dan materi metode suku kata serta meskipun jika digunakan berkali-kali.

Uji Prasyarat

a. Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan data hasil pre-test & post-test kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut hasil normalitas dari data tersebut:

Tabel 3. Uji Normalitas Pre-test Kedua Kelompok

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre Test Kelas Eksperimen	Pre Test Kelas Kontrol
N		15	15
Normal	Mean	54.00	42.33
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	11.680	11.318
Most Extreme Differences	Absolute	.201	.141
	Positive	.173	.141
	Negative	-.201	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		.778	.548
Asymp. Sig. (2-tailed)		.581	.925
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.518 ^c	.884 ^c
	95% Confidence Interval	Lower Bound .508	.878
		Upper Bound .528	.891

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Dari data tersebut, di mana fokus ketentuan normalitas pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada pre-test kelompok kontrol yakni $0.925 > 0.05$ sehingga data tersebut normal. Kemudian pada pre-test kelompok eksperimen yakni Asymp. Sig. (2-tailed) $0.581 > 0.05$ sehingga data pre-test kelompok eksperimen juga berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Post Test Kedua Kelompok

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Post Test Kelas Eksperimen	Post Test Kelas Kontrol
N		15	15
Normal	Mean	90.33	78.33
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	7.669	5.563
Most Extreme Differences	Absolute	.163	.192
	Positive	.157	.192
	Negative	-.163	-.151
Kolmogorov-Smirnov Z		.631	.744

Asymp. Sig. (2-tailed)		.821	.637
Monte Carlo Sig.		.768 ^c	.571 ^c
Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval	Lower Bound .760	.561
		Upper Bound .776	.581

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1502173562.

Selanjutnya pada data post-test kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada post-test kelompok kontrol adalah $0,821 > 0,05$ dan pada post-test kelompok eksperimen adalah $0,637 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari $0,05$ maka data berdistribusi normal. Dengan demikian, baik data hasil pre-test maupun post-test dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal, sehingga analisis data dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik yang lebih sensitif dari uji non parametrik.

b. Uji Homogenitas Posttest

Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan sebagai syarat pengujian ke tahap analisis kedua kelompok. Adapun pada uji ini, data yang digunakan adalah data pre-test dan post-test kedua kelompok baik kontrol maupun eksperimen. Berikut hasilnya

Tabel 5. Uji Homogenitas Data Pre-test

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Membaca	Based on Mean	.147	1	28	.704
Permulaan pada Data Pre Test	Based on Median	.164	1	28	.688
	Based on Median and with adjusted df	.164	1	27.862	.688
	Based on trimmed mean	.228	1	28	.637

Hasil analisis data pre-test kedua kelompok menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,704 > 0,05$, yang sejalan dengan pengambilan keputusan di mana jika lebih besar dari $0,05$ maka data homogen, sehingga dapat diketahui bahwa data pre-test sebelum diberikan perlakuan pada penelitian ini memiliki sebaran data yang homogen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 6. Uji Homogenitas Data Post-test

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Membaca	Based on Mean	2.321	1	28	.139
Permulaan	Based on Median	2.016	1	28	.167
	Based on Median and with adjusted df	2.016	1	27.856	.167
	Based on trimmed mean	2.327	1	28	.138

Hasil analisis data post-test kedua kelompok menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,139 > 0,05$, sehingga dapat diketahui bahwa data memiliki varians yang homogen bahkan setelah diberikan perlakuan. Hasil ini mendukung asumsi bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik yang sebanding sebelum maupun setelah diberikan perlakuan. Oleh karena itu, data telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis uji t sebagai tahap selanjutnya.

Uji Hipotesis Menggunakan Uji t

a. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tanpa menarik hipotesis mengenai bentuk pengaruh dari metode suku kata berbantuan gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

Tabel 7. Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pre Test Kelas Eksperimen	5	30	65	54.00	11.680
Post Test Kelas Eksperimen	5	80	100	90.33	7.669
Pre Test Kelas Kontrol	5	25	60	42.33	11.318
Post Test Kelas Kontrol	5	70	90	78.33	5.563
Valid N (listwise)	5				

Dari hasil analisis deskriptif pada penelitian ini diperoleh bahwa nilai mean (rata-rata) pre-test kelompok kontrol sebesar 42.33 dan mean pre-test kelompok eksperimen sebesar 54.00. Kemudian hasil post-test kelompok eksperimen sebesar 90.33 dan mean post-test kelompok kontrol yakni bernilai 78.33. Selain itu, nilai minimum pada pre-test kelompok kontrol sebesar 25 dan nilai maksimum nya sebesar 60 sedangkan pada nilai pre-test kelompok eksperimen sebesar 30 dan nilai maksimum nya 65. Namun pada hasil post-test dari kedua kelompok di dapatkan nilai minimum post-test kelompok kontrol sebesar 70 dan nilai maksimum 90 sedangkan nilai minimum pada post-test kelompok eksperimen sebesar 80 dan maksimum 100.

b. Analaisis Inferensial/Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis penelitian, dilakukan uji Independent Sample t-test dengan membandingkan hasil post-test kelompok kontrol (tanpa perlakuan) dan kelompok eksperimen (dengan perlakuan metode suku kata berbantuan gambar).

Tabel 8. Hasil Uji t Independent Sample t-test
Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances t-test for Equality of Means							95% Confidence Interval of the Difference			
		F	ig.	df	Sig. (2-Tailed)	Sig. (2-Tailed)	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Kemampuan Membaca Permulaan	Equal variances assumed	2.321	139	.905	8	.000	12.000	2.446	6.989	17.011

Hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0,000, di mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara metode suku kata berbantuan gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa, begitupun sebaliknya.

Selain itu, dari daftar distribusi t untuk $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji dua arah) dengan derajat kebebasan (df) = $n_1 + n_2 - 2 = 15+15-2 = 28$. Dengan pengujian dua arah (signifikansi = 0,025), maka diperoleh nilai t tabel = 2.048. Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, di mana t hitung pada penelitian ini sebesar 4.905. Maka dapat disimpulkan bahwa t hitung > t tabel. Di mana patokan pengambilan keputusannya yakni apabila t hitung > t tabel maka hipotesis awal (H_a) diterima, begitu pun dengan sebaliknya. Sehingga, dapat diketahui bahwa ada metode suku kata berbantuan gambar berpengaruh positif dan signifikan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas II SDN 15 Cakranegara.

Untuk merealisasikan tujuan dan menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini, maka secara lebih rinci akan dijelaskan melalui hasil analisis wawancara terstruktur dan observasi observasi terstruktur yang diberikan kepada guru kelas eksperimen.

1. Hasil wawancara

Pengalaman guru dalam menerapkan metode suku kata berbantuan gambar ditelusuri peneliti melalui wawancara dengan guru kelas eksperimen,yakni guru kelas IIB. Wawancara ini dilakukan pada 20 maret 2024 dalam bentuk wawancara terstruktur, dengan dibantu alat berupa instrumen wawancara yang sudah di validasi,handphone, dan kamera.

Adapun dalam wawancara tersebut guru menyatakan bahwa metode suku kata berbantuan gambar sangat membantu siswa dalam mengenali suku kata karena adanya gambar yang mempermudah siswa menghubungkan antara suku kata dengan gambar benda yang familiar bagi mereka. Visualisasi melalui gambar dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam membedakan huruf-huruf yang bentuknya mirip. Guru juga menyampaikan bahwa metode ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

Selain itu guru menjelaskan bahwa sebelumnya siswa cenderung menebak-nebak kata dan kurang fokus dalam proses membaca permulaan ketika metode ini belum diterapkan. Namun, setelah metode suku kata berbantuan gambar diterapkan, siswa tampak lebih memahami pola suku kata, menunjukkan percaya diri, dan memiliki antusiasme lebih tinggi dalam belajar membaca. Pada saat pertama kali diperkenalkan metode suku kata berbantuan gambar oleh guru, siswa menunjukkan reaksi yang positif. Mereka tertarik dan bahkan berebut untuk mencoba menyusun suku kata menggunakan potongan-potongan suku kata yang dipadukan dengan gambar. Metode ini dirasakan siswa seperti kegiatan bermain, sehingga mampu meningkatkan fokus dan minat belajar mereka dibandingkan metode sebelumnya yang lebih monoton.

Dari segi pemahaman dan pengalaman, guru mengamati adanya peningkatan kemampuan membaca siswa yang lebih baik, terutama dalam mengenali dan menyusun suku kata serta membedakan huruf yang serupa. Meskipun dalam pengimplementasiannya, guru juga menghadapi beberapa kendala, seperti siswa yang terlalu fokus ke gambar pada awal pembelajaran, perbedaan kecepatan pemahaman antar siswa, keterbatasan waktu, dan terbatasnya gambar yang tersedia. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berinisiatif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan pengulangan baik melalui kerja kelompok maupun individual, menyediakan lebih banyak gambar dan serpihan suku kata, serta mengatur posisi duduk siswa agar lebih teratur dan kondusif selama kegiatan belajar.

Secara keseluruhan dari hasil wawancara ini, guru merekomendasikan metode ini untuk diterapkan secara luas di kelas II, karena terbukti efektif membantu siswa memahami suku kata. Namun, guru juga menekankan bahwa penerapan metode pembelajaran ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan ketersediaan gambar yang memadai. Guru juga menyarankan agar guru-guru lain menggunakan gambar yang sederhana dan relevan dengan lingkungan siswa serta membuat pembelajaran bervariasi agar siswa tetap termotivasi.

2. Hasil Observasi Guru

Observasi pada penelitian ini dilakukan kepada guru kelas eksperimen yang menerapkan metode suku kata berbantuan gambar yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara pemberian perlakuan pembelajaran membaca permulaan dengan metode suku kata berbantuan gambar di kelas eksperimen dengan modul ajar yang telah dibentuk. Sedangkan untuk kelas kontrol melakukan pembelajaran seperti biasa yakni dengan tidak diberikan perlakuan menggunakan metode suku kata berbantuan gambar.

Pada tanggal 20 Februari 2024,di mana satu hari sebelum diberikan perlakuan kepada siswa,peneliti menyerahkan modul ajar kepada guru kelas eksperimen yang akan menerapkan metode suku kata berbantuan gambar. Adapun modul ajar tersebut telah disetujui oleh guru kelas IIB atau kelas eksperimen dengan memberikan revisi pada bagian teknis dan struktur materi dengan waktu pembelajaran disesuaikan dengan pembelajaran aktif disekolah, yang mana penelitian ini dominan dilaksanakan pada bulan Ramadhan dengan waktu pembelajaran dibatasi menjadi 2x30 menit. Serta penyesuaian LKPD secara berkelompok dengan masing-masing kelompok 5 orang yang diberikan 4 kali yakni pada materi 2 suku kata terbuka dan 2 suku kata tertutup dalam pertemuan inti serta pada materi 2 dan 3 suku kata terbuka tertutup sebagai pengulangan variasi pembelajaran dan kegiatan penutup sebagai penguatan sebelum diberikan posttest. Dengan dilaksanakan dalam 3

pertemuan per minggu yakni selama 3 minggu, dengan total 9 pertemuan terhitung dari pre-test hingga post-test dari kedua kelompok.

Hasil observasi tertstruktur ini, secara keseluruhan guru kelas eksperimen telah menjabarkan modul ajar tersebut dengan disesuaikan dengan materi metode suku kata dengan gambar dari mudah kesulit dan disesuaikan dengan jadwal penelitian yang ada. Secara lebih lengkap hasil observasi secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 2. Kemudian penjabaran materi ini dilakukan agar pembelajaran dilaksanakan tidak terlalu padat dan adanya pemangkasan waktu pembelajaran menjadi 30 menit/JP karena pembelajaran di dominasi diterapkan pada bulan Ramdhan.

Adapun penjabaran materi dari modul ajar berdasarkan masukan yang diberikan guru tersebut menjadi jadwal di setiap pertemuan seperti di bawah ini :

Tabel 9. Penjabaran Materi dari Modul Ajar

Pertemuan pertama (pre-test)	Pertemuan 4 (Membaca 2 Suku Kata Tertutup)	Pertemuan 7 (Membaca dan Menyusun 3 Suku Kata Terbuka dan 3 Suku Kata Tertutup)
Pertemuan 2 (Membedakan Bunyi dan Bentuk Huruf yang Memiliki Kemiripan)	Pertemuan 5 (Membaca dan Menyusun 2 Suku Kata Tertutup)	Pertemuan 8 (Membaca dan Menyusun 3 Suku Kata Terbuka dan 3 Suku Kata Tertutup)
Pertemuan 3 (Membaca dan Menyebutkan 2 Suku Kata terbuka)	Pertemuan 6 (Membaca 2 Suku Kata terbuka dan Tertutup)	Pertemuan 9 (Post-Test: Mengukur Kemampuan Siswa Setelah Pembelajaran)

Fokus observasi pada penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga aspek utama dalam pembelajaran, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup atau sintaks dari pembelajaran yang telah disusun berdasarkan modul. Adapun observasi pada penelitian ini dilakukan pada setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi terstruktur yang dilakukan selama sembilan kali pertemuan, diketahui bahwa guru secara konsisten membuka pembelajaran dengan memberi salam, mengatur posisi duduk siswa, mengajak berdoa, dan memeriksa kehadiran siswa. Namun, pada pertemuan ketiga guru lupa melakukan ice breaking, yang berdampak pada kurangnya fokus siswa di awal pembelajaran. Dalam memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru cukup konsisten melaksanakannya, meskipun pada pertemuan kelima guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran secara eksplisit dan langsung masuk ke materi. Pembiasaan tata cara menyimak dan berdiskusi sudah terlaksana secara optimal kecuali pada saat pengisian soal oleh siswa dalam pelaksanaan pre-test dan post-test.

Pada kegiatan inti, guru memanfaatkan media suku kata berbantuan gambar untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, metode suku kata berbantuan gambar ini tidak diberikan pada pertemuan pertama dan kesembilan karena fokus utama kegiatan adalah pelaksanaan pre-test dan post-test. Pemberian pertanyaan pemantik yang berfungsi sebagai orientasi masalah dalam pendekatan PBL secara umum telah dilakukan, tetapi pada pertemuan keempat guru lupa melakukannya, sehingga tahapan awal PBL kurang tergali. Guru mengajak siswa membaca suku kata secara bertahap, mulai dari dua suku kata hingga tiga suku kata baik terbuka dan tertutup. Kegiatan membaca dilakukan baik secara individu maupun berpasangan, meskipun pada pertemuan ketujuh guru hanya mengarahkan siswa membaca bersama tanpa melibatkan siswa secara individu. Secara umum, kegiatan membaca dan penggabungan suku kata ke dalam kata sederhana berdasarkan gambar telah terlaksana dengan cukup baik.

Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa untuk mengulang kembali materi dengan menunjukkan gambar dan serpihan suku kata, kecuali pada pertemuan pertama dan kesembilan yang berfokus pada tes, sehingga tidak dilakukan pengulangan materi. Guru juga cukup aktif menyimpulkan materi bersama siswa, walaupun pada pertemuan pertama penyimpulan dilakukan secara sepihak oleh guru. Siswa selalu diberi kesempatan untuk bertanya di setiap pertemuan, yang menunjukkan adanya interaksi atau terciptanya ruang

komunikasi dua arah dalam pembelajaran. Namun, pada pertemuan awal dan akhir, guru hanya memberikan motivasi tanpa bimbingan atau pengulangan materi lebih lanjut, karena keterbatasan waktu. Penutupan pembelajaran selalu dilakukan dengan berdoa bersama-sama, menandakan konsistensi guru dalam menutup pembelajaran dengan baik.

Keseluruhan pembelajaran metode suku kata berbantuan gambar sudah diterapkan dengan baik oleh guru, akan tetapi terdapat beberapa bagian yang tidak diterlaksana, seperti;

1. Pada P3 (Pertemuan 3), guru lupa melakukan ice breaking.
2. Pada P5 (Pertemuan 5), guru langsung masuk ke materi tanpa menjelaskan tujuan pembelajaran secara eksplisit.
3. Pada P4 (Pertemuan 4), guru tidak memberikan pertanyaan pemantik sebelum siswa membaca suku kata.
4. Pada P7 (Pertemuan 7), guru hanya meminta siswa membaca bersama, tidak secara individu.

Berdasarkan serangkaian tahap analisis data yang telah dilakukan. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 15 Cakranegara menjadi lebih baik setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode suku kata berbantuan gambar. Hal ini didasarkan dari hasil uji statistik melalui uji *Independent Sample t-test*, yang diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) berada di bawah 0,05 dan nilai t hitung $> t$ tabel. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang baik antara kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen yang belajar menggunakan metode suku kata berbantuan gambar dan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode tersebut. Dengan demikian, secara statistik dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode suku kata berbantuan gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 15 Cakranegara.

Pengaruh ini juga tercermin dari hasil analisis deskriptif yang menyuguhkan peningkatan nilai post-test siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Siswa kelas eksperimen mengalami perkembangan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, dan menyusun kata sederhana dengan lebih baik. Hasil pada penelitian ini mendukung teori yang disampaikan Allan Paivio dalam teori konsep pengkodean ganda (*dual coding hypothesis*) pada manusia dalam mengolah informasi verbal dengan non verbal di mana jika kedua pengolahan informasi tersebut digabungkan akan mempermudah manusia dalam mengingat dan memahami suatu informasi atau materi. Sejalan dengan metode suku kata (non verbal) berbantuan gambar (verbal) yang berhasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. (Paivio, 2006)

Selain itu hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdawilis (2020) yang mana penelitian tersebut membuktikan bahwa gambar dapat meningkatkan hasil membaca permulaan siswa kelas II. Namun, penelitian Herdawillis menggunakan pendekatan PTK serta berfokus pada gambar itu sendiri agar siswa mampu menyusun kata dari huruf acak berdasarkan gambar sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada pengaruh metode suku kata berbantuan gambar. Sehingga, metode suku kata berbantuan gambar merupakan salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa kelas II dalam membaca permulaan di SDN 15 Cakranegara. Yang hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Havisa et al., 2021) mengenai faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa baik faktor internal, motivasi dan minat maupun faktor eksternal berupa variasi metode yang diberikan guru.

Pengaruh metode suku kata berbantuan gambar juga tampak jelas dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas eksperimen. Berdasarkan hasil observasi terstruktur selama sembilan kali pertemuan, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks metode suku kata berbantuan gambar yang tertera pada modul yang telah disepakati, dimulai dari pengenalan suku kata dengan bantuan gambar, pelatihan membaca berulang, hingga penyusunan suku kata menjadi kata sederhana. penelitian ini membuktikan kebenaran teori yang disampaikan Muammar mengenai ciri dari membaca permulaan yang perlu dilaksanakan dengan startegi yang tepat berupa di terapkan secara

bertahap dari sederhana ke tahap kompleks, memerlukan motivasi, serta harus diberikan pengulangan secara berkesinambungan. (Muammar, 2020)

Hasil wawancara dengan guru kelas juga menguatkan temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih tertarik dan fokus ketika belajar membaca menggunakan media gambar dibandingkan pembelajaran membaca biasa. Menurut guru, siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri, seperti aktif bertanya dan mencoba membaca karena merasa terbantu dengan media visual yang menarik dan familiar. Guru juga mengamati di mana siswa lebih memahami pola suku kata, menunjukkan rasa percaya diri, dan memiliki antusiasme lebih tinggi dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Bahkan, saat metode ini pertama kali diperkenalkan, siswa menunjukkan reaksi yang sangat positif “Siswa sangat antusias, tertarik dengan gambar, dan sering kali heboh dan berebut untuk mencoba menyusun suku kata dengan gambarnya”. Secara lebih spesifik hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Levie & Lentz dalam (Schnotz et al., 2012) mengenai fungsi gambar yang sudah terpenuhi di dalam penelitian ini, berupa 1) fungsi atensi, untuk menarik perhatian siswa 2) fungsi afektif, ketersediaan pengalaman belajar untuk siswa 3) fungsi kognitif, memudahkan siswa mengingat informasi 4) fungsi kompensatoris membantu siswa memahami dan mengingat kembali.

Selain itu, guru menyampaikan bahwa pembelajaran terasa seperti bermain, sehingga siswa lebih fokus dan bersemangat dibanding saat pembelajaran yang monoton. Ini menunjukkan bahwa metode suku kata berbantuan gambar tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Jika fokus pada perbedaan hasil post-test dari kedua kelompok maka hal ini mengindikasikan bahwa metode suku kata berbantuan gambar yang diterapkan pada kelompok eksperimen memiliki pengaruh positif terhadap skor peningkatan kemampuan membaca permulaan yang di dapatkan siswa pada kelompok eksperimen.

Pelaksanaan metode suku kata berbantuan gambar oleh guru telah berjalan cukup baik dan sesuai dengan sintaks dalam modul ajar. Guru konsisten menjalankan kegiatan pembuka, inti, dan penutup, meskipun terdapat beberapa kekurangan teknis seperti tidak dilakukannya *ice breaking* pada pertemuan ketiga, tidak dijelaskannya tujuan pembelajaran secara eksplisit pada pertemuan kelima, serta tidak adanya pertanyaan pemantik pada pertemuan keempat. Selain itu, pada pertemuan ketujuh, kegiatan membaca hanya dilakukan secara klasikal tanpa melibatkan siswa secara individu. Namun, guru juga cukup aktif membimbing siswa dalam kegiatan membaca dan menyusun kata sederhana berdasarkan gambar, serta memberikan kesempatan bertanya dan mencoba menyusun suku kata dengan gambar sebagai bentuk interaksi dua arah antara guru dan siswa.

Kendati demikian, ketika wawancara guru menyampaikan bahwa guru juga menghadapi beberapa kendala, seperti siswa yang pada awalnya terlalu fokus pada gambar, perbedaan kecepatan pemahaman antar siswa, keterbatasan waktu, dan ketersediaan gambar. Untuk mengatasi hal ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, melakukan pengulangan secara individual maupun kelompok, menambahkan gambar dan potongan suku kata, serta mengatur posisi duduk siswa agar lebih teratur. Waktu pembelajaran yang terbatas selama bulan Ramadhan memengaruhi pelaksanaan penguatan materi, terutama pada pertemuan awal dan akhir.

Secara keseluruhan, guru telah menerapkan metode ini dengan baik, meskipun masih perlu penyempurnaan di beberapa aspek teknis agar pembelajaran lebih optimal dan mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Dari wawancara, guru merekomendasikan agar metode suku kata berbantuan gambar diterapkan secara luas di kelas II, karena terbukti membantu siswa memahami suku kata dengan lebih mudah. Guru juga menyarankan penggunaan gambar yang sederhana, relevan dengan lingkungan siswa, dan variasi kegiatan yang membuat siswa tetap termotivasi.

Dengan demikian, pengaruh metode suku kata berbantuan gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tidak hanya terlihat dari hasil analisis statistik, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman dan pengamatan langsung guru selama proses pembelajaran berlangsung. Metode ini bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, tetapi juga meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman siswa secara menyeluruh dalam proses belajar membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode suku kata berbantuan gambar secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 15 Cakranegara. Analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode tersebut dan kelas kontrol. Hasil deskriptif juga mengungkapkan peningkatan nilai post-test yang lebih tinggi pada kelas eksperimen, menunjukkan perkembangan yang baik dalam mengenali huruf, membaca suku kata, dan menyusun kata sederhana. Pengaruh positif metode ini juga tercermin dalam keterlibatan aktif siswa, antusiasme belajar, dan peningkatan rasa percaya diri mereka. Guru mengamati bahwa metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kognitif siswa. Meski ada beberapa kendala teknis, seperti fokus berlebihan pada gambar dan perbedaan kecepatan pemahaman, secara keseluruhan, metode ini terbukti efektif dan dapat diterapkan secara lebih luas untuk membantu siswa dalam membaca permulaan.

REKOMENDASI

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan variasi metode pembelajaran berbantuan gambar, seperti penggunaan media digital atau interaktif, guna meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari metode ini, serta menerapkannya pada berbagai tingkat kelas untuk memastikan generalisasi temuan. Pengelolaan waktu dan sumber daya yang lebih efisien, termasuk penyediaan gambar yang relevan, harus diperhatikan agar pembelajaran lebih optimal. Selain itu, untuk mengatasi perbedaan kecepatan pemahaman siswa, disarankan untuk memberikan penguatan individual dan meningkatkan interaksi dua arah dalam kelas. Integrasi pendekatan kualitatif dalam penelitian dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dan guru, sementara pelatihan berkelanjutan untuk guru diperlukan untuk memastikan penerapan metode yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, K. P. S., & Shinta, S. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang dihadapi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2). <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.2818>
- Artika, Y. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) pada Siswa Kelas 1 MIN 5 Seluma. *Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2.
- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>
- Havisa, S., Solehun, S., & Putra, T. Y. (2021). Pengaruh Metode Suku Kata Menggunakan Media Kartu Huruf terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i1.765>
- Krissandi, A., Widharyanto, & Dewi, R. P. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis. In *Media Maxima*.
- Muammar. (2020). Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. In *Sanabil* (Vol. 11, Issue 1).
- Nugroho, D., Kurniawati, S., & Suryadarma, D. (2017). *What NTB students know and how the government, school, teachers and parents support them Indonesian National Assessment Program (INAP) Nusa Tenggara Barat 2016*. <http://www.inovasi.or.id>
- Nursuci, A. K., & Kaltsum, H. U. (2022). Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3118>
- OCDE. (2024). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. In *OECD Publishing* (Vol. 46, Issue 183).
- Paivio, A. (2006). Dual Coding Theory and Education. *Pathways to Literacy Achievement for High Poverty Children*.
- Pertiwi, A. D. (2016). STUDY DESKRIPTIF PROSES MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>

- Piaget, J. (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya. In *Perdana Publishing*.
- Pratiwi, K. W., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1).
- Saleh Abbas. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Schnotz, W., Baadte, C., Johnson, A., & Mengelkamp, C. (2012). Knowledge acquisition from verbal and pictorial information. In *Enhancing the Quality of Learning: Dispositions, Instruction, and Learning Processes*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139048224.019>
- Silfiyah, A., Ghufron, S., Ibrahim, M., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1321>
- Sitoningrum, N. D. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Pengertian, Tujuan, Karakteristik, hingga Keunggulannya*. Detik.Com.
- Thompson, G. (2022). COVID:19 Scale of education loss 'nearly insurmountable', warns UNICEF. UNICEF Press Release.